

PENGARUH TEKNIK CERITA BERANGKAI TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VII MTS NEGERI 6 JAKARTA

Rika Aprilia, Bambang Sumadyo, Ridhowati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI

Email: apriliarika95@gmail.com

Abstrak

Teknik cerita berangkai adalah suatu teknik bercerita dengan cara berkelompok untuk melanjutkan cerita dari teman sebelumnya dan dalam satu topik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes lisan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 siswa yang terdiri dari 25 sampel kelas eksperimen dan 25 sampel kelas kontrol. Hasil perhitungan kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,6, sedangkan untuk kelas control diperoleh rata-rata sebesar 66,24. Berdasarkan penelitian ini diperoleh $t_{hitung} = 5,13$ dengan taraf signifikan (α) = 0,05 didapatkan nilai $t_{tabel} = 1,67$. Kemudian dibandingkan dan didapatkan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta.

Kata Kunci: Teknik Cerita Berangkai, Keterampilan Berbicara

Abstract

Sequential story technique is a technique of storytelling in a group way to continue the story from a previous friend and in the same topic. This study aims to determine whether there is the effect of sequential storytelling techniques on speaking skills in grade VII students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta. The method used in this research is experimental quantitative method. The research instrument used in this study was to use oral tests. The sample in this study amounted to 50 students consisting of 25 experimental class samples and 25 samples control classes. The experimental group calculation results obtained an average value of 79.6, while for the control class obtained an average of 66.24. Based on this study, $t_{count} = 5.13$ with a significant level (α) = 0.05 obtained $t_{table} = 1.67$. Then it is compared and the result of t_{count} is greater than t_{table} . So it can be concluded that there is an effect of sequential storytelling techniques on speaking skills of Grade VII students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta.

Keywords: *Serial Story Techniques, Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Kurikulum satuan pendidikan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Sedangkan belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran. Media penyampaiannya bisa melalui lisan ataupun tulisan. Bahasa juga memiliki peran penting demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang yang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Selain bahasa, pola pikir manusia juga dapat dinilai. Proses berpikir setiap jenjang usia berbeda-beda. Maka dari itu, semakin bertambahnya usia seseorang, semakin meningkat pula kemampuannya termasuk kemampuan berpikir maupun kemampuan berbahasa. Pada proses berpikir, siswa dengan jenjang pendidikan menengah yaitu SMP/Sederajat sudah dapat dikatakan cukup produktif. Model berpikir yang mulai kreatif dan inovatif membuat karakteristik anak SMP/Sederajat cukup tinggi dan proses berpikirnya pun sudah cukup matang.

Hakikatnya, keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif. Setiap manusia dapat berbicara karena berbicara merupakan bentuk komunikasi seseorang secara lisan kepada orang-orang di sekitarnya.

Berbicara merupakan suatu komunikasi langsung dengan tujuan untuk menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan sesuai apa yang dipikirkan dengan cara lisan. Berbicara bukan hanya sekedar berkata lisan, tetapi berbicara merupakan suatu kegiatan berpikir kritis. Banyak yang beranggapan kalau berbicara itu mudah. Namun pada kenyataannya setiap siswa semakin kurang terampil dalam berbicara.

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, bicaralah yang merupakan salah satu aspek yang paling penting. Karena berbicara merupakan kemampuan pertama yang didapatkan manusia dalam kehidupan. Dalam pendidikan sekolah, siswa harus mampu menyampaikan ide dan pendapat dalam setiap pembelajaran berlangsung dengan cara berbicara. Agar siswa dapat berperan aktif dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Dari berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam kegiatan berbicara, salah satu faktornya yaitu dikarenakan keterampilan untuk berbicara siswa masih rendah. Bukan hanya berbicara, siswa juga kurang dapat bercerita di dalam kelas sesuai imajinasi. Masalah tersebut dikarenakan siswa malu untuk berbicara di dalam kelas dan tidak memiliki ide untuk bercerita. Penguasaan kosa kata siswa pun masih terbilang kurang sehingga membuat mereka kurang percaya diri untuk bercerita di depan kelas.

Selain masalah yang dihadapi dalam berbicara, banyak juga cara yang dapat dilakukan guru ataupun orang tua supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan bicarannya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca karena dengan membaca seorang anak akan tau informasi tentang cerita. Cara lain yaitu dengan membiasakan berkomunikasi dan bercerita pada orang-orang disekitarnya supaya rasa malu pada diri siswa

masing-masing dapat dikendalikan. Karena dengan banyak berbicara, seorang anak akan banyak memberikan informasi kepada orang-orang disekitar sesuai dengan pengetahuan yang diketahui.

Peran guru juga sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa di kelas. Cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Guru bukan hanya sekedar menerapkan metode pembelajaran, tetapi guru juga harus mampu menghidupkan suasana kelas agar menjadi suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.

Macam-macam metode pembelajaran yang dapat diberikan guru diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimental, metode studytour, dan lain-lain. Dari berbagai macam metode pembelajaran, guru dapat menyajikan berbagai pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik bagi guru, siswa, maupun orang tua. Karena kualitas guru dalam memilih metode yang baik, akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Selanjutnya, pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Teknik sendiri merupakan cara yang dapat dilakukan agar suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Dalam pembelajaran tentunya sangat penting untuk menerapkan teknik, karena siswa memerlukan suatu cara agar pembelajaran yang diberikan oleh guru serta guru juga harus memberikan cara yang efektif supaya pembelajaran dapat disenangi siswa. Begitupun dalam berbicara, teknik juga penting diterapkan agar siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya dapat berhasil dengan baik.

Teknik berbicara yang dapat diterapkan dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah teknik cerita berangkai. Peneliti memilih teknik ini dikarenakan melihat siswa pada sekolah yang ingin diteliti kurang akan keterampilan berbicaranya. Teknik cerita berangkai dalam bercerita sendiri lebih mengarah pada permainan karena siswa sekedar menyambungkan cerita dan bersifat santai.

Karakteristik cerita berangkai sendiri menekankan siswa untuk bercerita secara berkelompok sehingga siswa mengurangi sedikit perasaan malu yang sering dialami siswa saat berbicara di depan kelas. Cerita berangkai juga mengharuskan siswa berpikir kreatif karena harus melanjutkan cerita dari teman sebelumnya sesuai imajinasi masing-masing. Dalam teknik ini juga dapat membuat semua siswa lebih aktif karena semua siswa mendapatkan giliran untuk berbicara dan bercerita.

Penerapan teknik berbicara pasti selalu memiliki kelebihan masing-masing. Dalam teknik cerita berangkai kelebihan yang dapat diambil yaitu siswa dapat lebih kreatif dalam bercerita, membuat percaya diri siswa meningkat karena dilakukan secara berkelompok, siswa dapat memikirkan ide lebih lama karena menunggu teman yang lain bercerita. Dari kelebihan teknik tersebut, peneliti berharap agar siswa dapat semakin meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan semakin baik agar siswa semakin aktif di dalam kelas.

Dengan adanya metode dan teknik pembelajaran yang diberikan dapat membantu siswa berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran berbicara siswa. Karena masih banyak siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam berbicara. Untuk mengetahui apakah strategi teknik cerita berangkai ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa atau sebaliknya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik Cerita Berangkai terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta? Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau manfaat dari penggunaan teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta.

Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh manusia. Menurut Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Menurut pendapat Mukhsin (dalam Eliastuti dkk, 2017: 34) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain.

Teknik Cerita Berangkai

Menurut Syafi'ie dkk (2001: 13-14) "istilah teknik berasal dari bahasa Inggris *technique* yang antara lain berarti keterampilan dalam satu cabang seni atau kiat dalam melakukan kegiatan dalam bidang tertentu". Misalnya dalam menulis, melukis, dalam olah raga, dan sebagainya. Pengertian ini ada kaitannya dengan pengertian teknik dalam pengajaran bahasa, yang mengacu pada implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas. Menurut Warsiman (2016: 116) cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain, dan seterusnya tanpa diikat oleh hubungan sebab akibat. Berangkai dalam KBBI berasal dari kata rangkaian yang artinya hubungan (kata gandengan, dan sebagainya). Jadi yang dimaksud dengan cerita berangkai yaitu suatu cerita yang dilanjutkan dengan cerita lain sehingga memiliki hubungan dengan cerita sebelumnya. sebelumnya. Menurut Suyatno (2010: 121) "siswa dapat melanjutkan cerita yang disampaikan temannya dengan tepat dan dalam lingkup topik yang sama. Satu kelompok (5 orang) berdiri di depan kelas kemudian bercerita tentang topik tertentu yang diawali dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri". Jadi siswa pertama menceritakan suatu cerita lalu siswa selanjutnya melanjutkan cerita yang awal dengan imajinasi yang berbeda tetapi tetap satu topik.

Langkah-Langkah Teknik Cerita Berangkai

Adapun langkah-langkah dalam melakukan strategi teknik cerita berangkai dalam Suyatno (2010: 121), yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu.
2. Siswa membagi dua kelompok.
3. Kelompok menentukan topik yang akan dibawakan didepan kelas.
4. Siswa bercerita secara berangkai di depan kelas.
5. Kelompok lain memberi komentar tentang cerita berangkai temannya.
6. Guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh penggunaan teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta.

H₁ : Ada pengaruh penggunaan teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yakni mulai bulan Februari 2020 sampai Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Sugiyono (2016: 72) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan di laboratorium dan memerlukan perlakuan.

Populasi dan Sampel

Menurut Tersiana (2018: 75) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Yang menjadi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta yang berjumlah 324 siswa. Sedangkan sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 81). Sampel dipilih dengan teknik probability sampling atau memilih secara acak sehingga peneliti mengambil 2 kelas dan diambil 25 siswa setiap kelasnya sehingga sampel berjumlah 50 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki dua variable yaitu variable bebas (Teknik Cerita Berangkai) dan variable terikat (Keterampilan Berbicara). Dumber data dalam penelitian ini adalah hasil tes peserta didik pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan teknik cerita berangkai atau dengan teknik konvensional. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes lisan. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa baik yang menggunakan teknik cerita berangkai ataupun yang menggunakan teknik konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa yang terdiri dari 25 sampel kelas eksperimen dan 25 sampel kelas kontrol. Dari sampel tersebut diperoleh data hasil tes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdapat pada tabel dibawah ini:

1. Data Nilai Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	F	X_i	X_i^2	$F \cdot X_i$	$F \cdot X_i^2$
1	61 – 65	2	63	3969	126	7938
2	66 – 70	2	68	4624	136	9248
3	71 – 75	2	73	5329	146	10658
4	76 – 80	5	78	6084	390	30420
5	81 – 85	8	83	6889	664	55112
6	86 – 90	6	88	7744	528	46464
Jumlah		25		34639	1990	159840
\bar{X}		79,6				
S		7,73				

2. Data Nilai Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	F	X_i	X_i^2	$F \cdot X_i$	$F \cdot X_i^2$
1	47 – 53	2	50	2500	100	5000
2	54 – 60	7	57	3249	399	22743
3	61 – 67	6	64	4096	384	24576
4	68 – 74	4	71	5041	284	20164
5	75 – 81	3	78	6084	234	18252
6	82 – 88	3	85	7225	255	21675
Jumlah		25		28195	1656	112410
\bar{X}		66,24				
S		10,63				

Berdasarkan tabel diatas, untuk keterampilan berbicara siswa yang menggunakan teknik cerita berangkai diperoleh rata-rata (mean) 79,6 dan dapat disimpulkan dalam kategori baik. Sedangkan untuk keterampilan berbicara yang menggunakan teknik konvensional diperoleh rata-rata (mean) 66,24 dan dapat disimpulkan dalam kategori gupuk.

Teknik Analisis Persyaratan Data

1. Uji Normalitas Data

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata (mean), selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Chi kuadrat (X^2).

Tabel 3
Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Fo	Tepi Bawah	Z	Z (Tabel)	Li	Fe	$\frac{(fo - fe)^2}{fe}$
		60,5	-2,47	0,0068			
61 – 65	2				0,0276	0,69	2,48
		65,5	-1,82	0,0344			
66 – 70	2				0,0866	2,16	0,01
		70,5	-1,17	0,1210			
71 – 75	2				0,0604	1,51	0,15
		75,5	-0,91	0,1814			
76 – 80	5				0,3624	9,06	1,81
		80,5	0,11	0,5438			
81 – 85	8				0,2326	5,81	0,82
		85,5	0,76	0,7764			
86 - 90	6				0,1443	3,60	1,6
		90,5	1,41	0,9207			
Jumlah X^2_{hitung}							6,87

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $X^2_{hitung} = 6,87$. Sedangkan untuk nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 6 – 1 = 5. Pada tabel Chi Kuadrat diperoleh X^2_{tabel} adalah 11,07. ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $6,87 < 11,07$ yang berarti data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

Kelas Interval	Fo	Tepi Bawah	Z	Z (Tabel)	Li	Fe	$\frac{(fo - fe)^2}{fe}$
		46,5	-1,85	0,0322			
47 – 53	2				0,0848	2,12	0,006
		53,5	-1,19	0,1170			
54 – 60	7				0,1811	4,52	1,36
		60,5	-0,53	0,2981			
61– 67	6				0,2457	6,14	0,003
		67,5	0,11	0,5438			
68 – 74	4				0,2356	5,89	0,6
		74,5	0,77	0,7794			
75 – 81	3				0,1442	3,60	0,1
		81,5	1,43	0,9236			
82 - 88	3				0,0413	10,3	5,17
		88,5	1,81	0,9649			
Jumlah X^2_{hitung}							7,239

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $X^2_{hitung} = 7,239$. Sedangkan untuk nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 6 – 1 = 5. Pada tabel Chi Kuadrat diperoleh X^2_{tabel} adalah 11,07. Ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $7,239 < 11,07$ yang berarti data kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas yang akan dikemukakan adalah varians terbesar dibagi varians terkecil menggunakan tabel F.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{113,19}{59,83} = 1,89$$

Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{\text{hitung}} = 1,89$. Sedangkan untuk Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F, dengan df pembilang $n - 1$ (untuk varians terbesar) dan df penyebut $n - 1$ (untuk varians terkecil) dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh nilai $F_{\text{tabel}} = 1,98$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $1,89 < 1,98$ yang berarti homogen.

Teknik Analisis Uji Hipotesis

Jika analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan data dua kelompok sampel, atau membandingkan data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis komparatif dengan uji-T.

1. Menghitung Simpangan Baku Gabungan

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{\frac{(n_A - 1)S_A^2 + (n_B - 1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{\frac{(25 - 1)59,83 + (25 - 1)113,19}{25 + 25 - 2}}$$

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{\frac{(24)59,83 + (24)113,19}{48}}$$

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{\frac{4152,48}{48}}$$

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{86,51} = 9,3$$

2. Menentukan t_{hitung}

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{\text{gab}} \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{79,6 - 66,24}{9,3 \sqrt{\frac{1}{25} + \frac{1}{25}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{13,36}{9,3 \sqrt{0,08}}$$

$$t_{hitung} = \frac{13,36}{9,3 (0,28)}$$

$$t_{hitung} = \frac{13,36}{2,604} = 5,13$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,13$ dan untuk menentukan nilai t_{tabel} berdasarkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 25+25-2 = 48$, sehingga didapat nilai t_{tabel} pada tabel t adalah 1,67. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,13 > 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil keterampilan berbicara antara siswa yang menggunakan teknik cerita berangkai dan siswa yang menggunakan teknik konvensional. Artinya ada pengaruh teknik cerita berangkai terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, uji hipotesis, dan pembahasan mengenai Pengaruh Teknik Cerita Berangkai Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa teknik cerita berangkai berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jakarta. Nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen adalah 79,6 dan rata-rata (mean) kelas control adalah 66,24. Sedangkan pada uji normalitas kelas eksperimen diperoleh $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau $6,89 < 11,07$ yang dikategorikan berdistribusi normal dan uji normalitas untuk kelas control diperoleh $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau $7,239 < 11,07$ yang dikategorikan berdistribusi normal. Kemudian pada uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,13 > 1,67$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil keterampilan berbicara antara siswa yang menggunakan teknik cerita berangkai dan siswa yang menggunakan teknik konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2014). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Djajaneegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Faruk. (2016). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasyadi, S., Dkk. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- K. S. Yudiono. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2014). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N., K. 2015. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik sastra feminisme teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Septiawan, I. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Sumadyo, B., Dkk. (2017). *Rangkuman analisis bacaan sastra/ ilmiah*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Sulaeman, M., & Homzah. S. (2010). *Kekerasan terhadap perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitriani, D., & Wildan. (2017). *Kekerasan terhadap perempuan dalam novel bidadari hitam karya T.I. Thamrin*. Diakses 1 Desember 2019 dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>.
- Indriani. L., (2016). Ketidakadilan gender dalam novel cinta di tanah haraam karya Nucke Rahma dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. *Ketidakadilan gender dalam novel cinta di Tanah haraam karya Nucke Rahma*. Vol 4 (1). Diakses 11 Desember (2019) dari <http://www.jurnal.fkip.unila.ac.id>.
- Prasetyo, Y., & Haryadi. (2017). *Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel rindu harus dibayar tuntas dan lelaki harimau karya Eka Kurniawan*. Diakses 11 Desember (2019) dari <https://journal.unnes.ac.id>.
- Rokhmansyah, A., Dkk. (2018). *Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini*. Diakses 11 Desember 2019 dari <https://journal.uny.ac.id>.
- Sari, N., (2017). *Kekerasan perempuan dalam novel bak rambut dibelah tujuh Karya Muhammad Mukhdlori*. Diakses 11 Desember 2019 dari <http://jurnal.unigal.ac.id>.